

KEDUDUKAN ILMU DAN BELAJAR DALAM ISLAM

Mulyono

Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Abstract: Islam is a religion that has great attention to science. Islam was emphasized his followers to continue their studies and learn and to remove it. In the Qur'an has explained that a noble person in the sight of Allah is only for two things; for his faith and because the height of their knowledge. Not because of the position or wealth. The first verse of God is revealed Surat al-Alaq, in the verse that God commands us to read and learn. God teaches us with Qalam often we mean with a pen. Therefore we can take the conclusions of science must be juxtaposed with faith. Can not be separated between the two. A cross between faith and science will produce an advanced civilization called *The Islamic Civilization*.

Kata kunci: ilmu, belajar, Islam

Pendahuluan

Sejak awal, Islam telah menimbulkan suatu revolusi terhadap konsep agama dan maknanya bagi manusia. Berbeda dengan agama lain, Islam menghubungkan agama dengan sejarah umat-umat terdahulu, agama dengan sains, agama dengan politik, agama dengan berbagai peristiwa alam, agama dengan kehidupan dunia dengan akhirat; semua hal-hal yang biasanya dilihat secara terpisah. Oleh karenanya, memahami konsep agama dalam perspektif Islam adalah sebuah kepentingan yang tidak bisa dilepaskan dari proses pembangunan kepribadian Islami (*syakhshīyah islāmīyah*).

Kita tidak bisa memakai *frame-work* Barat atau tradisi-tradisi agama pagan dalam memaknai Islam, terutama dalam kaitannya dengan kehidupan. Barat memakai pendekatan sosiologi-antropologi-psikologi untuk memahami agama, sehingga sepenuhnya bersifat empiris-sekuler-relatif. Menurut sudut pandang ini, segala yang tidak bisa dibuktikan lewat empirisme, adalah sesuatu yang tidak mungkin

diterima. Jika pun diterima, maka ia bersifat relatif dan subjektif. Sayyid Abu al-A'la al-Mawdudi menulis sebuah risalah kecil yang dengan detail menjelaskan 4 konsep dasar dalam Islam : *al-ilâh*, *al-rabb*, *al-dîn* dan *al-'ibâdah*.

Di antara sekian banyak isu mendasar dalam peradaban umat manusia yang direvolusi oleh Islam adalah kedudukan ilmu dan belajar. Dalam Islam, kedudukan ilmu dan belajar dilepaskan dari segala unsur mitos, magis, prasangka tak berdasar, dan hal-hal yang bersifat pseudo-sains lainnya. Contoh pseudo-sains adalah astrologi. Selain mengakui pencapaian ilmu melalui upaya-upaya eksperimental dan empiris, Islam juga menegaskan bahwa ada sumber otoritas mutlak dalam ilmu, yakni wahyu dan kenabian. Sejak wahyu pertama turun, perintah pertama adalah *iqra'*, yang memiliki makna dasar *darasa* (mengkaji), *faqiha* (memahami), *jama'a* (mengumpulkan), dan *hafizha* (menghafal).

Para ulama' generasi terdahulu pun telah mengisyaratkan pentingnya ilmu dalam karya-karya mereka. Imam al-Bukhari memulai kitab *al-Jâmi' al-Shahih* dengan *Kitab Bad'i al-Wahy* (awal mula turunnya wahyu). Ini adalah pengakuan terhadap otoritas tertinggi wahyu sebagai sumber ilmu. Dapat dimaklumi pula, wahyu pertama adalah surat al-'Alaq ayat 1-5, di mana di dalamnya Allah berfirman "*alladzî 'allama bi al-qalam, 'allama al-insâna mâ lam ya'lam*". Hampir seluruh tafsir akan mencantumkan riwayat detail dan panjang tentang *al-qalam* (pena) dan peran sentralnya dalam peradaban. Bahwa *al-qalam* adalah *ramz al-'ilm wa al-ta'lîm* (simbol ilmu dan pengajaran). Ilmu adalah ruh Islam. Tanpanya, Islam akan mati.

Kitab *al-'Ilm* ditempatkan oleh Imam al-Bukhari sebagai bab ke-3, setelah *Kitab Bad'i al-Wahy* dan *Kitab al-Îmân*. Bahkan, di dalamnya ada bab yang berjudul *Bab al-'Ilm qabl al-qaul wa al-'amal* (pasal tentang ilmu sebelum berbicara dan berbuat), yang merupakan pasal ke-10 dalam *Kitab al-'Ilm*.

Imam al-Ghazali memulai kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*-nya dengan *Bâb al-'Ilm*. Dalam kitab *al-Targhîb wa al-Tarhîb*, Imam al-Mundziriy menempatkan *Kitab al-'Ilm: al-Targhîb fi al-'Ilm wa Thalabih wa Ta'alumih wa Ta'lîmih wa mâ Jâ'a fî Fadl al-'Ulamâ' wa al-Muta'allimîn* (Bab tentang Ilmu: Motivasi tentang Ilmu, Mencari Ilmu, Mempelajari dan Mengajarkannya, serta Riwayat lain tentang Keutamaan Ulama' dan

Pengajar), sebelum bab-bab ibadah seperti bersuci, shalat, zakat, puasa, haji, dan bahkan *jihad fī sabīl Allah*. Kitab *al-'Aqīdah an-Nasafiyah* yang berbicara tentang teologi, juga mengawali pembahasannya dengan menjelaskan kedudukan ilmu dan belajar dalam pandangan Islam.¹ Terkait dengan pembahasan tersebut dalam makalah ini dikaji lebih tentang bagaimana kedudukan ilmu dan belajar dalam Islam?

Kedudukan Ilmu dalam Islam

Islam sebagaimana dijelaskan dalam puluhan ayat al-Qur'an mendudukan ilmu dan para ilmuwan di tempat yang terhormat. Ini tidak terlepas dengan fungsi dan peran ilmu. Ilmu jelas merupakan modal dasar bagi seseorang dalam memahami berbagai hal baik terkait urusan duniawi maupun ukhrawi. Salah satu bukti nyata kemuliaan ilmu dalam Islam adalah ayat yang pertama diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad berhubungan dengan ilmu. Allah swt. berfirman, "Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah Yang mengajarkan (manusia) dengan perantara *qalam* (pena). Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."²

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ayatullah Sayyid Hasan Sadat Mustafawi bahwa kata *qalam* sebenarnya juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat dipergunakan untuk mentransfer ilmu kepada orang lain. Kata *qalam* tidak diletakkan dalam pengertian yang sempit. Sehingga pada setiap zaman kata *qalam* dapat memiliki arti yang lebih banyak. Seperti pada zaman sekarang, komputer dan segala perangkatnya termasuk internet bisa diartikan sebagai penafsiran kata *qalam*.³

Allah juga bersumpah atas nama salah satu sarana ilmu, qalam alias pena. Allah swt. berfirman, "Nūn. Demi *qalam* dan apa yang mereka tulis. Berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila. Sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang

¹Nuzaibah Azkiya Weblog, *Memulai Segalanya Dengan Ilmu*. 01 Desember 2008, [Tersedia] <http://sman1kesamben.com/> [Online] 5 Juni 2009.

²QS. al-'Alaq: 3-5.

³Ayatullah Sayyid Hasan Sadat Mustafawi, "Peran Perguruan Tinggi dalam Meningkatkan Keberadapan Islam", 23 Mei 2007 10:01 PM, [Tersedia] <http://multiply.com> [Online] Kamis, 3 September 2009.

besar yang tiada putusnya. Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”⁴

Al-Qur’an juga banyak menyebutkan kedudukan dan keutamaan para ilmuwan. Salah satunya firman Allah swt. berikut: “Katakanlah, Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.”⁵ Juga dalam firman Allah swt. yang lain, “Allah akan meninggikan beberapa derajat orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁶

Dari sekian banyak manusia yang ada di muka bumi ini, para ilmuwanlah yang dinilai paling banyak memiliki pengetahuan, pemahaman, dan keimanan pada segala hal yang berasal dari Allah. Mereka juga dinilai paling mampu dalam menyebarkan dakwah. Mengenai posisi istimewa ini, Allah swt. berfirman, “Orang-orang yang diberi ilmu (Ahli Kitab) berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu adalah yang benar dan menunjuki (manusia) kepada jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.”⁷

Allah swt. juga berfirman dalam ayat yang lain, “Orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, ‘Kami beriman kepada ayat-ayat *mutasyabihat*. Semua itu dari sisi Tuhan kami. Hanya orang-orang yang berakal yang dapat mengambil pelajaran (dari ayat-ayat itu).’⁸ Allah swt. berfirman pula, “Perumpamaan-perumpamaan itu kami buat untuk manusia. Tiada yang dapat memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.”⁹

Allah swt. senantiasa menganjurkan para ilmuwan untuk mengamati kerajaan langit dan kerajaan bumi serta segala sesuatu yang telah diciptakan Allah, agar mereka bertambah yakin akan kekuasaan Allah. Allah swt. berfirman, “Katakanlah, ‘Berjalanlah di (muka) bumi lalu perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari

⁴QS. al-Qalam : 1-4.

⁵QS. al-Zumar : 9.

⁶QS. al-Mujādilah : 11.

⁷QS. Sabâ’ : 6.

⁸QS. Ali ‘Imrân : 7.

⁹QS. al-‘Ankabût : 43.

permulaannya, kemudian Allah menjadikanya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."¹⁰

Selain menganjurkan kita menuntut ilmu, Allah juga memerintahkan kita untuk senantiasa menambah ilmu pengetahuan tersebut. Karena, ilmu pengetahuan tak kenal batas dan maha luas. Allah swt. berfirman, "Katakanlah, 'Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu pengetahuan kepadaku."¹¹ Allah swt. juga berfirman, "Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki. Di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi Yang Maha Mengetahui."¹² Di ayat yang lain, Allah swt. berfirman lagi, "Mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah, ruh itu termasuk urusan Tuhan-ku dan kalian hanya diberi pengetahuan sedikit."¹³

Sebagaimana dijelaskan Moch. Syarif Hidayatullah, dosen Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta, bahwa banyak sekali ayat al-Qur'an yang memuat keajaiban ilmiah di berbagai bidang ilmu pengetahuan, seperti bidang kedokteran, astronomi, matematika, geografi, dan tata hubungan antar individu, yang sebagian di antaranya persis seperti yang dikemukakan oleh ilmu-ilmu modern. Semua mukjizat tersebut diturunkan oleh Allah untuk tujuan dan hikmah yang hanya diketahui-Nya. Salah satu tujuan dan hikmah yang dapat diketahui adalah untuk memperlihatkan kepada orang-orang yang tak beriman bahwa mereka adalah makhluk yang lemah, yang tidak akan mampu menandingi ayat-ayat Allah itu. Di pihak lain, bagi orang yang beriman mukjizat tersebut menjadi penguat iman.¹⁴

Sebagai contoh keajaiban ilmiah yang terdapat di dalam al-Qur'an, marilah kita perhatikan firman Allah swt. berikut: "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari saripati yang (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu (menjadi) air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air

¹⁰QS. al-'Ankabūt : 20.

¹¹QS. Thâhâ : 114.

¹²QS. Yûsuf : 76.

¹³QS. al-Isrâ' : 85.

¹⁴Moch Syarif Hidayatullah, *Al-Qur'an Bicara tentang Ilmu dan Prestasi*, Kamis, 20 November 2008 05:51:59 [Tersedia] <http://www.kampusislam.com> [Online] Selasa, 29 September 2009.

mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta Yang paling baik.”¹⁵ Mengenai bahan dasar penciptaan manusia, Allah swt. berfirman, “Hendaklah manusia memperhatikan dari apa ia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang terpancar, yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada.”¹⁶

Meskipun demikian, al-Qur’an tidak bisa dilihat semata-mata sebagai buku ilmu pengetahuan dan buku peradaban. al-Qur’an lebih daripada itu. Ia adalah Kitab Allah yang berisi fakta, lengkap, dan komprehensif. Dalam hal ini, Allah swt. berfirman, “Kami turunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur’an) untuk menjelaskan sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.”¹⁷

Berdasarkan ayat di atas dapat ditegaskan bahwa al-Qur’an mencakup hal-hal yang bersifat umum, prinsipil, dan masih berupa kaidah. Lalu, semua perincian dari hal-hal yang masih umum tersebut menjadi wilayah pembahasan Hadis Nabi saw. dan ijtihad para ulama.

Selanjutnya, semua hal tersebut diserahkan sepenuhnya kepada para ilmuwan, apakah mereka dapat memanfaatkan ilmu mereka di hadapan Allah? Allah sendiri telah menyeru mereka untuk mempergunakan perangkat-perangkat keilmuan yang telah Allah anugerahkan kepada mereka agar bisa mengangkat derajat mereka, menunjang aktivitas ketaatan mereka kepada-Nya, dan menambah keimanan mereka kepada-Nya. Apakah mereka juga sudah mengetahui bahwa ilmu yang bermanfaat yang hanya diniatkan untuk Allah semata akan menjadi pahala sedekah bagi mereka, yang senantiasa mengalir tiada hentinya setelah mereka meninggal? Dengan pemahaman seperti ini, seorang ilmuwan akan mampu berprestasi dan unggul melebihi yang lain.

¹⁵QS. al-Mukminūn : 12–14.

¹⁶QS. al-Thāriq : 5-7.

¹⁷QS. al-Nahl : 89.

Dengan demikian, terbukti bahwa Islam memberi perhatian yang luar biasa agar para ilmuwan bisa berprestasi. Bahkan, al-Qur'an sendiri--menurut sebagian ahli--mampu menguatkan memori hafalan, menambah kecerdasan, membina kerangka berpikir dan sistematika retorika. Al-Qur'an pun mampu membebaskan ketegangan jiwa. Sekadar bukti, di beberapa negara Timur Tengah sebagian besar anak didik yang berprestasi adalah mereka yang menghafal al-Qur'an dan selalu mengamalkan Sunah Nabi. Mungkin penting juga bila model pembelajaran seperti ini dipraktikkan di negara kita secara bertahap.¹⁸

Hidayah dan Takwa adalah Buah Ilmu

Imam al-Ghazali menulis kitab berjudul *Bidāyah al-Hidāyah* (awal tumbuhnya hidayah). Secara umum, kitab ini berisi etika (adab) sehari-hari dalam kehidupan seorang muslim, sejak bangun tidur sampai tidur kembali. Dalam *muqaddimah* kitab tersebut, beliau menyatakan bahwa *hidāyah* adalah *tsamrah al-'ilm* (buah dari ilmu). Dengan kata lain, hidayah tidak akan tercapai tanpa landasan ilmu, dan niat mencari ilmu haruslah demi meraih hidayah Allah.

Dalam pembukaan *Bidāyah al-Hidāyah*, Imam al-Ghazali menulis, "Sesungguhnya hidayah--yang merupakan buah dari ilmu--memunyai pangkal (*bidāyah*) dan ujung (*nihāyah*), yang tampak (*zhāhir*) dan yang tersembunyi (*bāthin*). Tidak mungkin sampai ke ujungnya sebelum memantapkan pangkalnya. Tidak akan mengerti *bāthin*-nya sebelum menyaksikan (*musyāhadah*) terhadap *zhāhir*-nya."¹⁹

Menjemput Hidayah

Imam al-Ghazali menyatakan, "Ketahuilah, manusia dalam mencari ilmu berada dalam 3 keadaan. *Pertama*, orang yang mencari ilmu sebagai bekal kembali kepada Allah, tidak menghendaki selain ridhanya dan (kebahagiaan) negeri akhirat, maka inilah orang yang beruntung. *Kedua*, orang yang mencari ilmu untuk membantu kehidupannya yang sesaat (pragmatis), demi memperoleh kemuliaan, pangkat, dan harta; padahal dia mengerti dan menyadari dalam hatinya akan kerapuhan posisinya dan kerendahan tujuannya yang

¹⁸Hidayatullah, *Al-Qur'an Bicara tentang Ilmu dan Prestasi*.

¹⁹Weblog, *Memulai Segalanya dengan Ilmu*.

seperti itu; maka ia termasuk orang yang berada dalam bahaya besar. Jika ajalnya menjemput sebelum sempat bertaubat, dikhawatirkan ia terjerumus dalam *sû' al- khâtimah*. Urusan dirinya pun berada di tepi jurang, tergantung kehendak Allah (jika Dia mau akan diampuni, jika tidak maka akan disiksa). Jika ia mendapat taufiq untuk bertaubat sebelum tibanya ajal, kemudian menyandarkan kepada ilmunya itu amal, sekaligus berusaha mendapatkan apa yang pernah dilewatkan-nya, maka ia akan menyusul kelompok orang-orang yang beruntung diatas. Sesungguhnya orang yang bertaubat dari dosa sama halnya dengan orang yang tidak berdosa.

Ketiga, orang yang dikendalikan oleh setan sehingga menjadikan ilmunya sebagai sarana untuk menumpuk harta, mengejar pangkat, berbangga diri dengan banyaknya pengikut; (di mana) ia memanfaatkan ilmunya untuk memasuki segala celah demi meraih dunia dan semua keinginannya; padahal dia merasa dirinya di sisi Allah mempunyai kedudukan mulia, karena ia mengenakan simbol-simbol para ulama', memakai "*uniform*" kebesaran mereka, baik dalam berpakaian maupun berbicara; disertai kegesitan untuk meraup keuntungan duniawi, maka ia adalah orang yang akan binasa. Ia orang dungu yang tertipu, terputus harapan darinya untuk bertaubat sebab ia menyangka dirinya termasuk orang-orang yang berbuat baik (*muhsin*)."

Golongan ketiga tersebut adalah para *ulamâ' al-su'*, yakni orang-orang yang keberadaannya lebih dikhawatirkan oleh Rasulullah saw. dibanding Dajjal sekalipun. Mereka ini orang-orang pintar yang hanya berkeinginan untuk menyesatkan manusia, memalingkan mereka kepada harta dan kenikmatan duniawi, baik dengan perkataan maupun perbuatan. Dengan perbuatan dan sepak-terjangnya mereka menyeru kepada dunia, padahal "*lisân al-hâl afshah min lisân al-maqâl*". Perbuatan itu berbicara lebih fasih dibanding perkataan. Menurut Imam al-Ghazali, merekalah penyebab semakin berani orang-orang awam untuk berpaling kepada dunia. Sebab, orang awam tidak akan berani mengharap dunia kecuali para ulama'-nya telah berbuat demikian terlebih dahulu.²⁰

²⁰Ibid.

Ilmu adalah Landasan Taqwa

Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, al-Zarnuji menulis, "Kemuliaan ilmu semata-mata karena ia merupakan perantara menuju taqwa, di mana dengannya manusia memperoleh kemuliaan di sisi Allah dan kebahagiaan abadi."

Ibn Rajab al-Hanbali berkata, "Dasar takwa adalah hendaknya hamba mengetahui yang harus dijaga kemudian dia menjaga diri." Beliau juga berkata, "Barangsiapa menempuh suatu jalan yang dikiranya jalan ke surga tanpa dasar ilmu, maka benar-benar telah menempuh jalan yang paling sukar dan paling berat, dan tidak menyampaikan kepada tujuan dengan kesukaran dan beratnya itu." Seorang ulama' salaf yang lain berkata, "Bagaimana akan menjadi *muttaqin*, orang yang tidak mengerti apa yang harus dijaga?"

Imam asy-Syafii dalam kitab *al-Risâlah* berkata, "Adalah haq bagi bagi seorang pencari ilmu untuk mencapai puncak kesungguhannya dalam memperbanyak ilmu, bersabar menghadapi rintangan yang menjauhkannya dari mencari ilmu, mengikhlaskan niat kepada Allah dalam mendapatkan ilmu baik secara tekstual (hafalan) maupun dengan menyimpulkan (analisa), serta berharap kepada pertolongan Allah di dalamnya karena tidak ada yang memperoleh kebaikan kecuali dengan pertolongan-Nya."

Beliau juga berkata, "Sesungguhnya seseorang yang memperoleh ilmu tentang hukum-hukum Allah dalam Kitab-Nya, baik secara tekstual (hafalan) atau dengan cara mencari dalil (*istidlâl*), maka Allah akan memberinya *taufiq* untuk berbicara dan berbuat sesuai apa yang diketahuinya tersebut, beruntung dengan karunia dalam agama dan dunianya, terhindar dari keraguan, bersinar terang hikmah dalam hatinya, dan berhak untuk mendapat kedudukan sebagai imam (pemimpin) dalam agamanya."

Kedudukan Belajar dalam Islam

Dalam sebuah hadits, Nabi Muhammad saw. menganjurkan kita untuk menuntut ilmu sampai ke liang lahat. Tidak ada Nabi lain yang begitu besar perhatian dan penekanannya pada kewajiban menuntut ilmu sedetail Nabi Muhammad saw. Maka bukan hal yang asing jika waktu itu kita mendengar bahwa Islam memegang peradaban penting dalam ilmu pengetahuan. Semua cabang ilmu pengetahuan waktu itu

didominasi oleh Islam yang dibangun oleh para ilmuwan Islam pada zaman itu yang berawal dari kota Mekkah, Madinah, Damaskus, Bagdad, Cordova dan negara-negara lainnya. Itulah zaman yang kita kenal dengan zaman keemasan Islam, walaupun setelah itu Islam mengalami kemunduran. Di zaman itu, di mana negara-negara di Eropa belum ada yang membangun perguruan tinggi, negara-negara Islam telah banyak membangun pusat-pusat studi pengetahuan. Sekarang tugas kita untuk mengembalikan masa kejayaan Islam seperti dulu melalui berbagai lembaga keilmuan yang ada di negara-negara Islam.

Dalam menuntut ilmu tidak mengenal waktu, dan juga tidak mengenal gender. Pria dan wanita punya kesempatan yang sama untuk menuntut ilmu. Sehingga setiap orang, baik pria maupun wanita bisa mengembangkan potensi yang diberikan oleh Allah swt kepada kita sehingga potensi itu berkembang dan sampai kepada kesempurnaan yang diharapkan. Karena itulah, agama menganggap bahwa menuntut ilmu itu termasuk bagian dari ibadah. Ibadah tidak terbatas kepada masalah salat, puasa, haji, dan zakat. Bahkan menuntut ilmu itu dianggap sebagai ibadah yang utama, karena dengan ilmulah kita bisa melaksanakan ibadah-ibadah yang lainnya dengan benar. Imam Ja'far al-Shâdiq pernah berkata: "Aku sangat senang dan sangat ingin agar orang-orang yang dekat denganku dan mencintaiku, mereka dapat belajar agama, dan supaya ada di atas kepala mereka cambuk yang siap mencambuknya ketika ia bermalas-malasan untuk menuntut ilmu agama."²¹

Sudah merupakan kewajiban bagi tiap muslim baik itu pria maupun wanita untuk mendapatkan pengetahuan. Untuk itu di antara keduanya tidak ada perbedaan sama sekali dalam memperoleh pendidikan dan pengetahuan. Dan berikut pentingnya mencari ilmu pengetahuan bagi pria dan wanita seperti yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya dalam al-Qur'an dan Sunnah.

1. Pentingnya belajar dan mencari ilmu dalam Islam adalah seperti yang telah diperintahkan oleh Allah swt dalam surat yang pertama

²¹Ayatullah Sayyid Hasan Sadat Mustafawi, *Peran Perguruan Tinggi dalam Meningkatkan Keberadapan Islam*, 23 Mei 2007 10:01 PM, [Tersedia] <http://multiply.com> [Online] Kamis, 3 September 2009.

kali diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.²² Al-Qur'an yang merupakan kitab suci umat Islam dimulai dari kata "bacalah". Dan jika diurutkan dari lima ayat awal itu maka kita akan dapatkan kata "bacalah", "mengajar" dan "kalam", maka akan terlihat betapa pentingnya membaca, belajar, menulis dan mengajar. Nabi Muhammad saw. mewajibkan kepada tiap muslim pria dan wanita untuk memperoleh pengetahuan. Menurut sebuah hadits beliau menyuruh umatnya menuntut ilmu walaupun sampai ke negeri Cina. Dalam hadits lainnya disebutkan bahwa mencari ilmu pengetahuan yang bermanfaat bisa menjadi penebus dosa-dosa yang pernah dilakukan.

2. Doa para Nabi dan orang-orang saleh banyak disebut dalam al-Qur'an. Allah memerintahkan kepada umatnya di dalam al-Qur'an untuk berdoa: "...Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan."²³ Doa ini merupakan doa yang cukup populer bagi umat Islam selama berabad-abad dan bahkan anak-anak kecil dari keluarga muslim sudah menghafalkan dan membaca doa ini.
3. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna dan itu dikarenakan Allah swt memberikan akal pikiran serta pengetahuan kepada manusia. Karena akal pikiran serta pengetahuanlah yang membuat manusia lebih utama dibanding malaikat. Allah mengajarkan kepada Nabi Adam AS nama-nama benda lalu kemudian mengemukakannya kepada para malaikat.²⁴ Hikmah atau ilmu adalah harta yang sangat berharga dan kekayaan yang tiada habisnya. Allah menganugerahkan al-hikmah (kefahaman yang dalam tentang al- Quran dan al-Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).²⁵
4. Islam begitu menekankan betapa pentingnya pendidikan itu. Dalam QS. al-Taubah ayat 122, Allah swt. berfirman: "Tidak

²²QS. al-'Alâq : 1-5.

²³QS. Thâhâ : ayat 114.

²⁴QS. al-Baqarah : ayat 31-33.

²⁵QS. al-Baqarah : ayat 269.

sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya". Jihad merupakan kewajiban bagi tiap muslim laki-laki dewasa ketika keamanan Islam dalam bahaya. Bahkan dalam keadaan darurat dan kritis pun kewajiban untuk belajar tetap tidak hilang. Orang-orang beriman diserukan agar jangan semua diantara mereka itu pergi berjihad ke medan perang. Akan lebih baik jika mereka menyisakan sebagian lagi untuk belajar agama sehingga memiliki kemampuan untuk mengajar nantinya. Nabi Muhammad saw. membebaskan para tawanan perang Badar tanpa tebusan, cukup dengan syarat para tawanan tersebut mengajarkan anak-anak muslim bagaimana membaca dan menulis. Hal ini memperlihatkan pandangan Nabi Muhammad saw. tentang pentingnya pendidikan dan melek huruf bagi anak-anak muslim.

5. Para ahli tafsir umumnya berpandangan bahwa Q.S. al-Ahzâb ayat 34 ditujukan bagi istri-istri Nabi Muhammad saw. Istri-istri Nabi Muhammad saw. diinstruksikan untuk belajar apa-apa yang telah dibacakan di rumah mereka dari al-Qur'an dan hikmah. Istri-istri Nabi Muhammad saw. menjadi sosok "Ibu" bagi umat Islam baik ketika Nabi Muhammad saw. masih hidup ataupun ketika beliau sudah wafat. Istri-istri Nabi merupakan sosok yang dalam kesehariannya banyak mendapatkan pengajaran langsung dari Nabi Muhammad saw. dan di antara mereka banyak yang meriwayatkan hadits dan diminta pendapatnya tentang suatu hukum. Namun secara tidak langsung apa yang Allah swt firmankan dalam ayat tersebut berlaku juga secara umum bagi wanita muslimah dalam memperoleh pendidikan dan mendapatkan pengajaran. Ini dikarenakan seorang wanita akan menjadi ibu nantinya. Dan peran seorang ibu dalam Islam sangat vital karena mereka mendidik dan membina anak-anak agar tercipta generasi-generasi penerus yang dapat dibanggakan baik akhlak dan kepribadiannya maupun ilmu agama dan ilmu pengetahuan yang dimiliki.

6. Berdasarkan QS. al-Mujâdilah ayat 11, niscaya Allah akan memberikan derajat yang tinggi serta penghargaan kepada orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan. QS. Ali Imrân ayat 18 memasukkan orang-orang yang berilmu di antara mereka yang menyatakan tentang Keesaan Allah. Menurut sebuah hadits, derajat orang yang berilmu lebih tinggi dari ahli ibadah. Menurut hadits lainnya juga bahwa seseorang yang pergi belajar mencari ilmu maka ia akan dianggap sedang berada di jalan Allah (berjihad) sampai ia kembali lagi.
7. Pentingnya menulis dan pena (simbol dari menulis) sehingga mendapatkan tempat khusus dalam QS. al-Qalam: 1-2, Allah swt bersumpah demi pena, dan di ayat lainnya Allah memerintahkan orang-orang beriman apabila mereka bermuamalah agar tidak lupa untuk menuliskannya.²⁶

Semangat belajar dalam Islam selain dicontohkan para istri Nabi saw. juga langsung dicontohkan para sahabat. Tidak mudah menggambarkan semangat para sahabat menuntut ilmu. Bukan karena sedikitnya data, namun karena melimpah-ruahnya riwayat tentang hal itu sehingga mustahil ditulis dalam artikel ringkas ini. Sebagai bukti, adalah terawatnya ribuan hadits Rasulullah dalam berbagai kitab yang shahih dan kredibel. Jika tidak ada tradisi ilmu yang sangat kuat di tengah-tengah mereka, tentu kita di zaman ini akan bernasib sama dengan kaum Nasrani dan Yahudi, di mana agama mereka telah kehilangan otentisitas karena sumber-sumber aslinya tidak terawat dan tidak mungkin ditelusuri kembali.

Banyak di antara sahabat yang kemudian dikenal sebagai para "ahli perawi hadits", yang mana mereka menghafal dan mentransmisikan kembali puluhan, ratusan sampai ribuan hadits Nabi secara lisan dari ingatan mereka. Pada generasi berikutnya, rekor ini dipecahkan dengan lebih spektakuler lagi. Menurut sebuah catatan, Imam al-Bukhari menghafal sekitar 100.000 hadits shahih, dan kurang lebih 200.000 hadits lainnya dari berbagai tingkatan.

Sesuatu yang sangat mengherankan, bahwa para sahabat sangat teliti memperhatikan "peragaan" Rasulullah dalam segala hal. Bah-

²⁶Roemasa, *Wanita dan Pendidikan dalam Islam*, 23 Juli 2008 [Tersedia] roemasa's blog dan courtesy of www.myquran.com [Online] Kamis, 3 September 2009.

kan, banyak diantaranya yang sangat sepele dan jarang diperhatikan. Riwayat tentang rambut, jumlah uban, bentuk wajah, postur tubuh, gigi, cara berjalan, dan lain-lain diingat dengan baik. Ada riwayat yang melimpah tentang cara menyisir rambut, memakai alas kaki, masuk kamar kecil, cara berpakaian, dsb. Sebagian kecil ada yang mencatat, dan mayoritas menghafalnya di luar kepala. Seluruh "peragaan" itu kemudian dikenal sebagai al-Sunnah, yang mencakup ucapan, tindakan, keputusan, dan gambaran sifat Rasulullah saw.

Penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa para sahabat selain memperhatikan, menghafal sekaligus berusaha mengamalkan segala bentuk ucapan Nabi saw. (*hadīts qaulī*) juga memperhatikan dan menghafal tindakan dan keputusan Nabi saw. yang kemudian disebut dengan *hadīts fi'li* dan *hadīts taqrīrī*. Itulah semangat belajar para pendahulu umat Islam yang kemudian tradisi menuntut ilmu, belajar dan mengajar tersebut diwariskan dari generasi ke generasi hingga sekarang. Tentunya setiap generasi muslim menyesuaikan pendekatan dalam belajar yang disesuaikan dan diakulturasikan sesuai zaman dan tempat supaya tradisi menuntut ilmu tersebut tidak menjadi usang ditelan oleh zaman. Upaya umat Islam untuk selalu meng-*upgrade* semangat belajar dalam Islam tersebut kini sering disebut dengan istilah restrukturisasi, akulturasi, ataupun pembaharuan pendidikan Islam.

Penutup

Islam adalah konsep komprehensif atas segenap aspek kehidupan, bukan semata-mata berisi ritual dan doa-doa. Islam adalah *al-dīn*, bukan sekedar *religion* atau agama. Dengan selesainya masa pewahyuan, maka Islam telah memiliki konsep yang khas, komprehensif (*syâmil*) dan lengkap (*kâmil*) tentang dirinya, manusia, kehidupan, dan bagaimana menghubungkan semua itu dalam satu kesatuan (*tawhīd*), demi mewujudkan pengabdian tunggal kepada Allah.

Dalam QS. al-Rahmân, Allah menjelaskan bahwa diri-Nya adalah pengajar (*'Allamah al-Bayân*) bagi umat Islam. Dalam agama-agama lain selain Islam kita tidak akan menemukan bahwa wahyu pertama yang diturunkan adalah perintah untuk belajar.

Dalam QS. al-'Alaq, Allah swt. memerintahkan kita agar menrangkan ilmu. Setelah itu kewajiban kedua adalah mentransfer ilmu

tersebut kepada generasi berikutnya. Dalam hal pendidikan, ada dua kesimpulan yang dapat kita ambil dari firman Allah swt tersebut; yaitu: *Pertama*, kita belajar dan mendapatkan ilmu yang sebanyak-banyaknya. *Kedua*, berkenaan dengan penelitian yang dalam ayat tersebut digunakan kata *qalam* yang dapat kita artikan sebagai alat untuk mencatat dan meneliti yang nantinya akan menjadi warisan kita kepada generasi berikutnya.

Dalam ajaran Islam, baik dalam ayat Qur'an maupun hadits, bahwa ilmu pengetahuan paling tinggi nilainya melebihi hal-hal lain. Bahkan sifat Allah swt adalah Dia memiliki ilmu yang Maha Mengetahui. Seorang penyair besar Islam mengungkapkan bahwa kekuatan suatu bangsa berada pada ilmu. Saat ini kekuatan tidak bertumpu pada kekuatan fisik dan harta, tetapi kekuatan dalam hal ilmu pengetahuan. Orang yang tinggi di hadapan Allah swt adalah mereka yang berilmu. *Wa Allāh al'lam bi al-Shawāb.**

Daftar Pustaka

- Ayatullah Sayyid Hasan Sadat Mustafawi. *Peran Perguruan Tinggi Dalam Meningkatkan Keberadapan Islam*, 23 Mei 2007 10:01 PM, [Tersedia] <http://multiply.com> [Online] Kamis, 3 September 2009.
- Moch. Syarif Hidayatullah. *Al-Qur'an Bicara tentang Ilmu dan Prestasi*, Kamis, 20 November 2008 05:51:59 [Tersedia] <http://www.kampusislam.com> [Online] Selasa, 29 September 2009.
- Mulyono. *Psikologi Pendidikan Islam (Buku Ajar)*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Fakultas Tarbiyah, 2009.
- Nuzaibah Azkiya Weblog. *Memulai Segalanya Dengan Ilmu*. 01 Desember 2008, [Tersedia] <http://sman1kesamben.com/> [Online] 5 Juni 2009.
- Roemasa. *Wanita dan Pendidikan dalam Islam*, 23 Juli 2008 [Tersedia] roemasa's blog dan courtesy of www.myquran.com [Online] Kamis, 3 September 2009.